

Implementasi Budaya 5S dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA Muslimat NU Gumawang Pekalongan

Fatimah Athaullah Sunny, Lulu Alfinah, Uswatun Khasanah, Kiptiyah, Muasomah

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Fatimahsunny142@gmail.com, lulualfinah07@gmail.com, leonyuswatun15@gmail.com,
Kibtiyahkibtiyah88@gmail.com, muasomah@uingusdur.ac.id

Abstract

Early childhood education is a very important stage of education to pay attention to together. Through this education, we can form a great next generation with good language skills. The purpose of this writing is to emphasize the importance of the 5S cultural values (Smile, Greetings, Greetings, Politeness and Manners) in elementary school education, in order to shape good student character. The type of research used by researchers is descriptive qualitative, or field research, which relies on data obtained directly from the research location with the research subjects being teachers and students. In this case, researchers conducted research at RA Muslimat NU Gumawang Pekalongan. The results of this research are that implementing good communication skills from an early age is very important. Early childhood education has a significant role in implementing cultural values. Therefore, implementing the 5S culture (Smile, Greeting, Greeting, Polite and Polite) to students from an early age aims to instill habits that can shape students' character well.

Key words: 5S Culture, Character, Early Childhood

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang sangat penting untuk diperhatikan bersama. Melalui pendidikan ini, kita dapat membentuk generasi penerus yang hebat dengan kemampuan berbahasa yang baik. Tujuan penulisan ini adalah untuk menegaskan pentingnya nilai budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam pendidikan di Sekolah Dasar, guna membentuk karakter peserta didik yang baik. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif, atau penelitian lapangan (field research), yang mengandalkan data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian dengan subjek penelitian adalah guru dan siswa. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian di RA Muslimat NU Gumawang Pekalongan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penerapan kemampuan komunikasi yang baik sejak usia dini sangat penting. Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang signifikan dalam menerapkan nilai-nilai kebudayaan. Oleh karena itu, penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) kepada peserta didik sejak dini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan yang dapat membentuk karakter peserta didik dengan baik.

Kata kunci: Budaya 5S, Karakter, Anak Usia Dini

Pendahuluan

Anak-anak pada usia dini mengalami periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, yang sering disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*. Menurut Prasetiawan (2019), selama masa *golden age*, kemampuan otak anak dalam menyerap informasi sangat tinggi, yang akan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan pendidikan anak di periode ini guna membangun generasi bangsa yang lebih baik.

Nilai budaya adalah kumpulan nilai yang disepakati dan terintegrasi dalam suatu masyarakat, organisasi, atau lingkungan tertentu. Nilai-nilai ini telah menjadi bagian dari kebiasaan, kepercayaan, dan simbol-simbol dengan karakteristik yang membedakan satu komunitas dari yang lain. Nilai-nilai tersebut pertama kali didapatkan oleh anak dari orang tuanyanya, khususnya ayah dan ibu, hal ini karena orang tua adalah figur utama dan pertama yang melakukan pembinaan akhlak mulia yang akan mempengaruhi pertumbuhan anak (Muhandisah & Mubarok, 2021, hlm. 30).

Nilai-nilai budaya ini dapat terlihat melalui simbol, slogan, motto, visi, misi, atau hal-hal lain yang menjadi acuan bagi suatu lingkungan atau organisasi sosial. Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting, karena melalui pendidikan tersebut, stimulasi yang tepat dapat diberikan. Stimulasi pada berbagai aspek perkembangan anak sangat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan (Hasibuan, 2003).

Nilai budaya yang berdasarkan karakteristik tertentu berfungsi sebagai pembeda antara satu daerah dengan yang lain. Oleh karena itu, nilai budaya di setiap wilayah memiliki karakteristik yang unik. Nilai-nilai budaya ini juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam proses organisasi. Seperti yang kita ketahui, nilai-nilai etika dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat saat ini mengalami penurunan dan mulai dilupakan seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini tidak hanya terjadi di masyarakat, tetapi juga mulai terlihat di sekolah, di mana nilai-nilai etika dan budaya perlahan-lahan semakin menurun. Salah satu penyebabnya adalah pengaruh gadget yang mulai memengaruhi anak-anak saat ini (Kusumaningrum, 2020). Penggunaan gadget secara berlebihan dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional anak. Beberapa dampak buruk tersebut antara lain anak menjadi lebih tertutup, mengalami gangguan tidur, cenderung menyendiri, menunjukkan perilaku kekerasan, kehilangan kreativitas, dan menurunnya sikap serta perilaku anak.

Etika sopan santun di kalangan peserta didik cenderung rendah, dengan kurangnya kesadaran untuk menghormati orang yang lebih tua dan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sebagai generasi penerus bangsa yang baik, mereka perlu menjunjung tinggi nilai budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), karena budaya ini sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan melalui penghormatan dan penghargaan terhadap satu sama lain. Hal ini juga dapat mempererat persatuan dan kesatuan, serta menciptakan hidup yang lebih damai dan tentram. Tujuan dari penelitian yang menggunakan metode kajian pustaka ini adalah untuk menekankan pentingnya mempertahankan nilai budaya 5S dalam pendidikan di sekolah dasar.

Merujuk pada penelitian terkait proyek Kurikulum Merdeka yang telah dilakukan di berbagai jenjang pendidikan, terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan. Salah satunya adalah penelitian oleh Silkyanti (2019) yang membahas analisis peran budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa. Hasilnya menunjukkan pentingnya pembiasaan nilai-nilai 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), serta praktik seperti berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, hafalan surat-surat pendek, hafalan hadist-hadist, serta sholat dhuha, senam, dan drum band. Namun, penelitian kami berbeda karena fokusnya adalah pada kegiatan pembiasaan budaya 5S dalam membentuk karakter peserta didik.

Dalam Kurikulum Merdeka, kegiatan intrakurikuler merujuk pada aktivitas dalam proses pembelajaran yang terkait dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum. Namun, pelaksanaan kegiatan ini dinilai masih kurang efektif dalam mengembangkan potensi peserta didik. Sebagai contoh, jumlah jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran dalam seminggu hanya satu, dua, atau maksimal tiga jam (Shilviana & Hamami, 2020). Hal ini disebabkan oleh kebebasan sekolah dalam memilih strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru, dan kondisi sumber daya yang tersedia. Tujuan dari proses pembelajaran adalah untuk menciptakan lingkungan yang dapat membentuk dan mengubah struktur kognitif peserta didik, yang berkaitan dengan jenis pengetahuan yang harus dipelajari serta melibatkan peran lingkungan sosial (Lestari, 2016).

Dengan demikian, dalam penelitian ini kami berencana menerapkan pembiasaan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) di sekolah untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih baik di masa depan. Saat ini, sikap 5S mulai memudar dan dianggap kurang penting, yang dipengaruhi oleh penggunaan gadget serta faktor lingkungan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam menyalurkan dan menerapkan nilai-nilai budaya serta etika 5S di sekolah, agar nilai-nilai tersebut tidak hilang atau pudar, dan tetap terjaga.

Menurut penulis, kami mengangkat judul ini untuk memahami bagaimana implementasi budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) dalam membentuk karakter pada anak usia dini. Jika etika dan budaya 5S yang sudah menjadi kebiasaan sejak lahir diubah menjadi aktivitas yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, serta pendidikan dijadikan sebagai wadah untuk mengimplementasikannya, maka etika dan budaya 5S tersebut akan tetap terjaga dan menjadi kebiasaan bagi peserta didik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif, atau penelitian lapangan (field research), yang mengandalkan data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif atau menjelaskan tentang yang diteliti mayoritas dengan deskripsi atau naskah dibandingkan dengan perhitungan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan mencari sumber. Seperti observasi terkait tempat yang akan dilakukan penelitian, mewawancarai pihak-pihak yang terlibat di tempat tersebut. Melakukan dokumentasi dapat berupa foto atau catatan kecil, dan melakukan diskusi terfokus dengan pihak yang terlibat di lokasi tersebut. Penelitian ini

dilakukan di RAM NU Gumawang pada tanggal 5 September-26 Oktober 2024 dengan sasaran dan subjek penelitian terfokus pada siswa RAM NU Gumawang Pekalongan. Dengan prosedur data yang dilakukan pada penelitian ini pengumpulan data, klasifikasi data, tampilan data dan menarik kesimpulan dengan instrumen penelitian meliputi dokumentasi dan observasi. Teknik pengumpulam data yang di gunakan paada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung 8 minggu dari tanggal 5 September-26 Oktober 2024. Adapun tempat penelitian ini di RAM NU Gumawang Pekalongan, Jawa Tengah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun, yaitu kelompok anak yang berada dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan yang memiliki karakteristik khas (Parapat, 2020). Usia dini adalah periode yang sangat penting, di mana anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang cepat. Pada usia ini, anak sangat peka dan memiliki potensi besar untuk belajar, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (Pebriana, 2017).

Implementasi Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) sangat penting dalam membentuk karakter anak usia dini. Melalui penerapan nilai-nilai ini, anak-anak diajarkan untuk berinteraksi dengan cara yang positif dan penuh rasa hormat. Senyum menciptakan suasana yang ramah, sementara salam membantu mencairkan ketegangan di antara mereka. Sapa yang hangat membuat anak merasa dihargai, dan sikap sopan serta santun mengajarkan mereka untuk menghormati orang lain. Dengan konsisten menerapkan budaya 5S di lingkungan sehari-hari, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang lebih empatik dan bertanggung jawab, membangun fondasi yang kuat untuk interaksi sosial yang sehat di masa depan.

Salam

Salam merupakan ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan penghormatan dan menciptakan hubungan positif antara individu (Suhadi, 2019). Dalam konteks sosial, salam berfungsi sebagai simbol interaksi yang memperkuat ikatan social (Rahman, 2021). Contoh penerapannya yaitu sebelum pembelajaran dibiasakan salam pagi “Selamat pagi, anak-anak! Apa kabar hari ini?” dan salam sebelum pulang “Sebelum pulang, mari kita ucapkan selamat tinggal, sampai jumpa besok!”

Senyum

Senyum merupakan ekspresi wajah yang ditandai dengan menarik sudut bibir ke atas, yang seringkali menunjukkan perasaan positif seperti kebahagiaan, keramahan, atau persetujuan (Hamalik, 2014). Dalam konteks psikologi, senyum berfungsi sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan suasana yang lebih akrab (Putri, 2020). Contoh penerapannya yaitu saat menyambut anak “Guru menyambut anak-anak dengan senyuman saat mereka masuk kelas untuk menciptakan suasana yang hangat dan ramah” dan saat memberikan pujian “Ketika anak berhasil

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



menyelesaikan tugas atau aktivitas, guru memberikan senyuman dan pujian sehingga akan mendorong rasa percaya diri anak.”

Sapa

Sapa adalah bentuk ungkapan atau sapaan yang digunakan untuk menyapa orang lain, yang dapat mencerminkan rasa hormat, keakraban, atau perhatian (Kusuma, 2019). Dalam konteks sosial, sapa memiliki peran penting dalam menjalin hubungan interpersonal dan menciptakan suasana yang positif (Sari, 2021). Contoh penerapannya yaitu setiap pagi, guru menyapa anak-anak dengan ucapan “Selamat pagi, teman-teman!” saat mereka masuk ke kelas. Ketika guru bertemu dengan anak-anak saling menyapa “Halo, bagaimana kabar hari ini?”. Dan sebelum memulai aktivitas, guru mengatakan, “Mari kita sapa satu sama lain sebelum kita mulai bermain!”.

Sopan

Sopan adalah sikap atau perilaku yang mencerminkan penghormatan dan tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain (Junaidi, 2020). Contoh penerapannya yaitu saat anak-anak diajarkan untuk menggunakan kata-kata seperti "tolong," "terima kasih," dan "maaf" dalam interaksi sehari-hari. Saat berinteraksi dengan guru, anak-anak diajarkan untuk menyapa dengan kata "Bu" dan menghormati pendapat teman saat berdiskusi. Dan ketika aktivitas kelompok, anak-anak diajarkan untuk bergiliran berbicara dan tidak mengganggu teman yang sedang berbicara.

Santun

Santun adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan penghormatan, kehalusan, dan tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain (Hidayati, 2021). Sikap santun mencakup cara berbicara, bertindak, dan bersikap yang mencerminkan nilai-nilai etika dan norma sosial yang berlaku (Wulandari, 2019). Contoh penerapannya yaitu anak-anak diajarkan untuk berbicara dengan nada yang lembut dan tidak berteriak saat berkomunikasi dengan teman atau guru, anak-anak dilatih untuk mendengarkan saat teman berbicara dan tidak memotong pembicaraan, sebagai bentuk penghormatan terhadap pendapat orang lain, dan ketika kegiatan Bersama anak-anak diajarkan untuk berbagi mainan dan membantu teman yang membutuhkan, menciptakan suasana yang saling mendukung.

Kegiatan budaya 5S bertujuan untuk membiasakan diri agar selalu bersikap senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dalam berinteraksi dengan orang lain. Elemen pertama Senyum, adalah tindakan menunjukkan ekspresi wajah yang ramah, yang dapat membuat orang lain atau lawan bicara merasa nyaman ketika bertemu atau berjumpa. Ini merupakan langkah awal untuk menciptakan suasana yang positif dalam interaksi sosial. Salam adalah tindakan yang dilakukan dengan tulus, sehingga dapat mencairkan suasana yang kaku dan tegang. Dalam konteks ini, salam tidak hanya terbatas pada berjabat tangan, tetapi juga mencakup ungkapan sapaan yang sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Dengan demikian, salam berfungsi untuk membangun kedekatan dan menciptakan suasana yang lebih akrab dalam interaksi. Sapa adalah ungkapan ramah yang kita sampaikan untuk menciptakan suasana yang akrab dan hangat. Dengan menyapa, seperti "Apa kabar hari ini? Ada yang bisa saya bantu?" atau menggunakan kata-kata hangat lainnya, kita membuat lawan bicara merasa dihargai. Tindakan menyapa ini, bersama dengan salam, memberikan nuansa

khusus dalam interaksi, membantu memperkuat hubungan antar individu. Sopan adalah sikap santun dan baik terhadap orang di sekitar kita. Contohnya termasuk bersikap sopan saat duduk, menghormati orang tua saat lewat, bersikap sopan kepada guru, serta berbicara dan berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang menghargai. Sikap sopan mencerminkan nilai-nilai positif dalam berhubungan dengan orang lain dan menciptakan lingkungan yang saling menghormati. Santun adalah karakteristik khusus yang dimiliki oleh individu yang mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi mereka. Mereka adalah orang-orang yang bersedia mengalah dan memberikan haknya demi kebaikan orang lain. Sopan santun merupakan tindakan kita dalam menghargai orang lain, mencerminkan rasa hormat dan kepedulian dalam berinteraksi.

Dengan adanya kegiatan 5S, kesadaran religius dan spiritual pada anak usia dini dapat tumbuh. Melalui pembiasaan ini, diharapkan akan terbentuk karakter yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang tinggi. Proses pembentukan karakter ini berlangsung dalam kegiatan pengembangan diri yang dilakukan secara konsisten, sehingga anak-anak dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan turun menurun juga dapat mempengaruhi karakteristik yang baik untuk anak usia dini, karena pada usia dini anak sangat mudah untuk menerapkan pembiasaan budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) melalui pendidik pada saat pembelajaran berlangsung maupun pada saat kegiatan sekolah. Seluruh kegiatan 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam Pendidikan sangat memegang peran penuh untuk menjadikan karakteristik setiap anak lebih kuat, baik dari segi kebiasaan kepribadian hingga pergaulan setiap individu dalam menangani dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi dikemudian hari.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam pendidikan anak usia dini sangat penting untuk membentuk karakter siswa. Dengan pembiasaan nilai-nilai 5S, anak-anak dapat belajar berinteraksi secara positif dan penuh penghormatan terhadap orang lain, yang menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter.

Di tengah pengaruh negatif perkembangan teknologi dan gadget yang berlebihan, pembiasaan budaya 5S menjadi semakin relevan untuk menanamkan sikap empati, tanggung jawab, serta kemampuan komunikasi yang baik sejak dini. Pendidikan memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai budaya agar tetap hidup dan berakar dalam kehidupan anak-anak. Dengan demikian, sekolah dasar berperan strategis dalam melestarikan budaya dan etika sosial, yang nantinya membentuk generasi penerus yang memiliki budi pekerti luhur.

Saran

Berikut adalah beberapa saran berdasarkan hasil penelitian ini:

1. Integrasi Budaya 5S dalam Kurikulum: Pihak sekolah sebaiknya memasukkan budaya 5S sebagai bagian dari kurikulum dan kegiatan harian, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan yang terus terbentuk dalam diri siswa sejak dini.
2. Pelatihan Guru dan Staf Sekolah: Guru dan staf sekolah perlu mendapatkan pelatihan mengenai penerapan budaya 5S dalam pembelajaran. Dengan pemahaman yang lebih baik, mereka dapat menjadi teladan bagi siswa dalam menerapkan sikap senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.
3. Kolaborasi dengan Orang Tua: Sekolah dan orang tua perlu bekerja sama dalam menerapkan budaya 5S di rumah dan lingkungan sekitar, sehingga pembiasaan ini berkesinambungan dan tidak hanya diterapkan di sekolah saja.
4. Pengawasan Penggunaan Gadget: Penting bagi sekolah dan orang tua untuk mengawasi penggunaan gadget pada anak-anak agar tidak berlebihan dan mengurangi interaksi sosial mereka. Hal ini bisa dilakukan dengan memberi batasan waktu atau menyediakan kegiatan alternatif yang lebih edukatif.
5. Evaluasi Berkala: Pihak sekolah sebaiknya melakukan evaluasi secara berkala mengenai efektivitas penerapan budaya 5S dan dampaknya terhadap karakter siswa. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui observasi atau komunikasi dengan orang tua dan pihak-pihak terkait.

Dengan adanya upaya-upaya ini, diharapkan budaya 5S tidak hanya menjadi teori, tetapi benar-benar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga membentuk generasi yang berkarakter baik dan memiliki budi pekerti yang luhur.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A.H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyani, S. J. (2022). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 974-980.
- Alfianita, D. (2016). *Pendidikan Karakter 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SMA Negeri 3 Sidoarjo*. Inspirasi Manajemen Pendidikan, 01(2), 1-7.
- Hamalik, O. (2014). "Pengaruh Ekspresi Wajah Terhadap Perilaku Sosial Anak." *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 15-28.
- Hidayati, S. (2021). "Pendidikan Karakter Santun di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 45-55.
- Junaidi, A. (2020). "Penerapan Nilai Sopan Santun di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 50-60.

- Kusumaningrum, R. A. (2020). *Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. *Edusaintek : Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 7(1), 20-28.
<https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47>
- Kusuma, S. (2019). *"Peran Sapaan dalam Membangun Hubungan Sosial di Taman Kanak-Kanak."* *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(3), 22-30.
- Lestari, P. (2016). *Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum Di SD Budi Mulia Dua Pandansari Yogyakarta*. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 71.
<https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1367>
- Muhandisah, Z., & Mubarak, F. (2021). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Hidayatus Sibyan Kandanghaur*. *Khulasah : Islamic Studies Journal*, 3(1), 29–42.
- Putri, D. (2020). *"Peran Senyum dalam Membangun Hubungan Emosional di Lingkungan Pendidikan."* *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(2), 45-60.
- Rahman, F. (2021). *Salam Sebagai Bentuk Etika dalam Interaksi Sosial*. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(2), 99-110.
- Sari, R. (2021). *"Interaksi Sosial Anak Melalui Sapaan di Lingkungan Sekolah."* *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 40-52.
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). *Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler*. *Palapa*, 8(1), 159-177.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>
- Silkyanti, F. (2019). *Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa*. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36.
<https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Suhadi, A. (2019). *Peran Salam dalam Komunikasi Interpersonal*. *Jurnal Komunikasi*, 12(3), 45-56.
- Wulandari, A. (2019). *"Implementasi Nilai Santun dalam Interaksi Sosial Anak Usia Dini."* *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 30-42.

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



yusutria, & Sutarman. (2021). *Profesionalisme guru dalam menumbuhkan nilai karakter siswa berbasis nilai-nilai budaya5S (Senyum, sapa, salam, sopan, santun) di smk 1 muhammadiyah kasihan bantul yogyakarta. Manusia dalam prespektif agama islam*, 2(september), 177-188.
<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/7974>